

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran yang mengajarkan sebuah integritas, kejujuran, komitmen, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi belum menjadi pusat pembahasan dalam dunia pendidikan saat ini, hasil bentukan karakter pendidikan yang lebih mementingkan kognisi begitu rentan sehingga krisis moral dan buta hati terjadi dimana-mana. Jika dipahami lebih mendalam bahwa kecerdasan emosional adalah sebagai satu pimpinan jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan kelengkapan sifat-sifat kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya (Muthoharoh, 2019). Dengan demikian, pendidikan merupakan sebuah upaya penanaman nilai-nilai kepada siswa dalam rangka membentuk watak dan kepribadiannya. Selanjutnya, pendidikan mendorong seseorang untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut kedalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama di sekolah seperti di Madrasah Ibtidaiyah menjadi penerus pengembangan kecerdasan emosional siswa, keberhasilan pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai bagi pembentukan kepribadian dan watak siswa sangat ditentukan oleh proses yang mengintegrasikan antara aspek pengajaran, pengamalan, dan pembiasaan serta pengalaman sehari-hari yang dialami siswa baik di sekolah. Salah satu hal yang bisa dilakukan adalah dengan penciptaan budaya religius di sekolah. Sekolah Madrasah Ibtidaiyah menciptakan suasana budaya religius atau kehidupan keagamaan. Penciptaan suasana religius ini dilakukan dengan cara pengamalan, ajakan (persuasif) dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara vertikal (hubungan dengan Allah) maupun horizontal (hubungan dengan manusia) dalam lingkungan sekolah. Penciptaan suasana religius berarti penciptaan suasana atau iklim sekolah keagamaan yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah atau madrasah. Lingkungan belajar bernuansa

religius di sekolah sangat penting, karena dengan lingkungan belajar bernuansa religius di sekolah maka akan dapat menunjang keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan (Muthoharoh, 2019).

Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga tersebut. Budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus diciptakan di lembaga pendidikan karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. Sedangkan budaya religius merupakan salah satu wahana untuk mentransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik, dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran dikelas rata-rata hanya menggembleng aspek kognitif saja. Dengan mewujudkan budaya religius, akan dapat mengembangkan IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), SQ (*Spiritual Quotient*), dan CQ (*Creativity Quotient*) secara kebersamaan (Fathurrohman, 2015). Dalam pembentukan karakter religiusitas anak tidak semudah membalikkan telapak tangan, memerlukan proses yang relatif lama, berkesinambungan, konsisten, terarah, dan terprogram dalam memberikan pendidikan, pengajaran, keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, pengarahan dan pendampingan oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama islam (Budiman & Suva, 2018). Pendidikan merupakan tanggung jawab semua pihak, karena tidak hanya berlangsung di sekolah saja, namun pendidikan juga merupakan tanggung jawab keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar.

Namun pendidikan yang menanamkan budaya religius seperti sekolah Madrasah Ibtidaiyah tidak sepenuhnya memiliki anak didik yang memiliki akhlak, adab serta kecerdasan emosional yang baik. Walaupun sekolah sudah mendidik serta membina yang sesuai seperti kehidupan beragama akan tetapi masih banyak kasus kenakalan anak yang terjadi pada anak yang bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah yang dimana sudah ditanamkan budaya religius. Fenomena kenakalan anak di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Berbagai kasus dimedia sosial seperti di *website* KPAI. Berikut ini data mengenai peningkatan kenakalan anak menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sejak 2011

hingga 2014, terjadi peningkatan yang signifikan. Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus, dan 2014 ada 5066 kasus (Setyawan, 2015). Adapun terdapat data kasus anak pada tahun 2016-2020 yakni pada pendidikan sebanyak 3194 kasus yaitu kasus pada anak korban tawuran pelajar, anak pelaku tawuran pelajar, anak korban kekerasan di sekolah (*Bullying*), anak pelaku kekerasan di sekolah (*Bullying*), anak korban kebijakan (Anak dikeluarkan karena hamil, pungli di sekolah, penyegelan sekolah, tidak boleh ikut ujian, anak putus sekolah, *drop out*, dsb). Pada Pornografi dan *Cyber Crime* sebanyak 3174 kasus yaitu kasus anak korban kejahatan seksual online, anak pelaku kejahatan seksual online, anak korban pornografi dari media sosial, anak pelaku kepemilikan media pornografi (Hp/Video, dsb), anak korban *bullying* di media sosial, anak pelaku *bullying* di media sosial. Dan anak yang berhadapan hukum (ABH) sebanyak 2626 kasus yaitu kasus anak sebagai pelaku kekerasan fisik (Penganiayaan, Pengeroyokan, Perkelahian, dsb), anak sebagai pelaku kekerasan psikis (Ancaman, intimidasi, dsb), anak sebagai pelaku kekerasan seksual (Pemerksaan/pencabulan), anak sebagai pelaku sodomi/pedofilia, anak sebagai pelaku pembunuhan, anak sebagai pelaku pencurian, anak sebagai pelaku kecelakaan lalu lintas, anak sebagai pelaku kepemilikan senjata tajam, anak sebagai pelaku penculikan, anak sebagai pelaku aborsi, dan anak sebagai pelaku terorisme (R.N KPAI, 2021).

Hal ini sejalan dengan fakta yang terjadi di sekolah Madrasah Ibtidaiyah yang dimana peneliti sudah melakukan studi pendahuluan di beberapa sekolah seperti MI Al-Hidayatussalafiyah, Nurul Hidayah PKY, MI Sirojul Muslimin, MI Al-Hikmah, dan MI Faturrahman. Seperti anak melakukan ancaman dan intimidasi, *bullying*, melukai temannya hingga luka dan berdarah, membawa rokok ke sekolah, memalak, menendang, berantem dan pukul-pukulan, melukai dirinya sendiri dengan menggunakan silet, dan memecahkan kaca kelas, dan lain sebagainya.

Masih banyak fakta atau fenomena yang lainnya, ini hanya segelintir. Dapat diketahui MI itu setara dengan sekolah dasar (SD) namun MI memiliki kelembagaan yang bercirikan agama islam. Kekhasan tersebut yang perlu ditekankan. Melihat dari kejadian-kejadian tersebut, seharusnya siswa Madrasah Ibtidaiyah mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi karena di sekolah sudah

diajarkan berbagai ilmu agama, akhlakul karimah, sikap dan sifat yang baik dan sopan santun, dan sebagainya itu yang menjadi ciri khas pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Dengan pendidikan yang sudah diajarkan seharusnya siswa MI memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik dari pada sekolah biasa, karena pendidikan MI sudah dilandasi dengan pondasi iman dan ihsan yang kuat sehingga siswa MI memiliki kecerdasan emosional yang baik. Namun kenyataannya masih banyak siswa MI yang belum memiliki kecerdasan emosional yang baik, sehingga menimbulkan berbagai masalah. Oleh karena itu dari berbagai masalah dan fakta yang disebutkan, bahwa siswa MI harus mendapatkan perhatian khusus mengenai gaya pengasuhan orang tua. Kebanyakan orang memahami bahwa faktor penentu keberhasilan seseorang hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya, namun kecerdasan emosional juga sama pentingnya dalam menentukan keberhasilan anak. Berkaitan dengan potensi kecerdasan emosional (EQ), EQ menentukan 80% kesuksesan, sementara IQ hanya 20% (Kusniapuantari & Suryono, 2014). Faktor IQ (*Intelligence Quotient*) diyakini hanya menyumbang 20% pada keberhasilan seseorang di masa depan mengenai pandangan kontemporer yang menyebutkan bahwa kesuksesan hidup seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient-IQ*), tetapi melainkan juga oleh kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence-El*) atau kecerdasan intelektual (*Emotional Quotient-EQ*) (Alit, 2016).

Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% lainnya adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan yang lain, di antaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Intelligence* (EI), yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama dan gotong royong. Sisanya ditentukan oleh kemampuan seseorang untuk mengatasi berbagai masalah kehidupan salah satunya terkait dengan kecerdasan emosional. Seseorang anak yang tidak bisa mengendalikan gejolak emosionalnya, dapat diartikan anak tersebut tidak bisa mengelola kecerdasan emosionalnya (Dazeva & Tarmidi, 2012)

Seorang anak yang tidak bisa mengendalikan gejolak emosionalnya, dapat diartikan anak tersebut tidak bisa mengelola kecerdasan emosinya. Menurut Agus

Efendi (2005, diacu dalam Mahatfi (2015) kecerdasan emosi adalah kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain (Goleman, 2016). Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu menghadapi permasalahan terhadap dirinya sendiri dan dapat mempertahankan semangat untuk hidup, kecerdasan emosional akan membuat perbedaan bagaimana memberi tanggapan terhadap konflik dan ketidakpastian (A. Sari & Sagala, 2013).

Kecerdasan emosional sangat penting bagi kehidupan seseorang, terutama pada siswa sekolah dasar (MI). Tanpa kecerdasan emosional, kemampuan untuk memahami dan mengelola perasaan-perasaan diri sendiri dan orang lain, menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis, serta kesempatan untuk hidup bahagia dan sukses menjadi sangat tipis. Contoh emosi positif yang dapat menghantarkan seseorang menuju keberhasilan. Menurut Hamzah B. Uno (diacu dalam Ma'arif & Zulia, 2021). Misalnya inisiatif, semangat juang, kemampuan menyesuaikan diri, empati, percaya diri yang tinggi dan sebagainya. Kecerdasan emosional merupakan hal yang penting, salah satunya bagi anak sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Alasan ilmiah penulis memilih Madrasah Ibtidaiyah kelas V dan VI yaitu karena usia pada siswa MI masih masa pancaroba dimana siswa mencari jati dirinya untuk mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Dimana siswa MI masih mencari jati dirinya yang baik untuk mendapatkan teman untuk bergaul dan bersahabat dengan teman satu dengan teman lainnya. Setiap orang mempunyai karakter, sifat dan status sosial yang berbeda-beda yang harus diketahui. Disinilah usia 10-14 tahun siswa kelas V dan VI MI masih banyak yang mengalami perubahan sifat, sikap tingkah laku, moral, kecerdasan/kognitif, affektif, psikomotor, *skill* dan sosial budaya.

Salah satu manfaat seseorang memiliki kecerdasan emosional adalah memiliki sikap *optimisme* agar tidak jatuh dalam keputusasaan bila mengalami kesulitan dalam memecahkan permasalahan dan kegagalan dalam suatu hal

(Respati et al., 2006). Anak sekolah dasar yang memiliki kecerdasan emosional, maka dapat mengelola emosi yang ada dalam dirinya agar tidak mudah putus asa bila mengalami kegagalan. Kemerostan emosional juga tampak pada semakin parahnya masalah spesifik seperti kenakalan, agresif, berbohong, menipu, sering bertengkar, bersikap kasar, menuntut perhatian, merusak barang milik orang lain/mencelakakan orang lain, bandel di sekolah dan di rumah, keras kepala, suasana hati sering berubah-ubah, sering mengolok-olok serta temperamen panas (Goleman, 1997, diacu dalam Ningsih, 2008).

Salah satu faktor yang memiliki hubungan dengan kecerdasan emosional seorang anak adalah gaya pengasuhan yang diberikan oleh orang tua. Menurut Gottman & Declaire, 1997 membagi gaya pengasuhan orang tua menjadi empat gaya, yaitu: 1) Gaya orang tua mengabaikan, 2) Gaya orang tua tidak menyetujui, 3) Gaya orang tua *Laissez Faire* (bahasa latin, artinya biarkan saja), 4) Gaya orang tua pelatih emosi. Gaya Pengasuhan yang diberikan oleh orang tua memiliki hubungan dengan kepribadian anak, baik itu dari segi sosial maupun emosional.

Apabila orang tua atau lingkungan sosial masyarakat secara umum memberikan gaya pengasuhan yang baik terhadap anak, anak-anak tersebut kelak akan lebih mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial yang harus mereka hadapi serta lebih mampu menjalani dan menghadapi tantangan sosial didalam hidup mereka. Sebaliknya, jika orang tua atau lingkungan sosial masyarakat kurang memberikan perhatian serta kasih sayang terhadap anak, besar kemungkinan anak-anak tersebut akan mengalami lebih banyak kesulitan dalam menjalani dan mengembangkan interaksi sosialnya karena biasanya mereka juga mengalami berbagai hambatan dalam mengendalikan gejolak emosional mereka (Respati et al., 2006). Dengan kecerdasan emosional yang dimilikinya diharapkan anak akan mampu menghadapi tantangan sosial yang ada dalam kehidupan mereka, dalam pembelajaran kecerdasan emosional juga berhubungan dengan pencapaian hasil belajar anak. Kenyataannya, tidak semua siswa atau anak sekolah dasar dapat mengelola emosinya dengan baik. Apabila aspek emosional anak telah terbina, maka akan muncul suatu keterikatan secara psikis antara orang tua dan anak. Keterikatan tersebut akan menuntun anak merasakan cinta, kasih sayang, perhatian, dan perlindungan. Dengan demikian, anak bisa memfungsikan aspek emosinya

secara positif sebab dengan rasa saling mencintai dalam kehidupan keluarga merupakan faktor penting dalam membentuk kematangan kepribadian anak dan agar ia merasa damai, percaya diri, dan Bahagia (Ningsih, 2008).

Kurangnya kemampuan anak dalam mengelola emosi ini terkait dengan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh anak tersebut (Mahatfi, 2015). Faktanya, banyak orang tua zaman sekarang sibuk terhadap aktivitas pekerjaannya sehingga gaya pengasuhan yang dilakukan dalam mendidik anak membentuk karakter religiusitas atau budaya religius kurang maksimal. Maka dari itu banyak orang tua menyekolahkan anaknya di MI yang dimana orang tua beranggapan bahwa menyekolahkan anaknya di Lembaga yang mencirikan budaya religius seperti di MI bisa membuat anak memiliki kecerdasan emosional, akhlak dan pribadi yang baik. Selain itu, Banyak orangtua menganggap bahwa sasaran utama dalam mengasuh anak ialah hanya mencukupi kebutuhan sandang, pangan, dan papan (Surbakti, 2012). Kurangnya kesadaran dan pemahaman orangtua dalam mendidik, meneladani dan membiasakan pendidikan kecerdasan emosional kepada anak di rumah. Berdasarkan uraian di atas yang telah dijelaskan berbagai masalah dan fakta yang disebutkan perlu mendapatkan perhatian. Gaya Pengasuhan orang tua menjadi faktor dominan dalam pembentukan kecerdasan emosional anak. Seharusnya anak MI mendapat perhatian dan gaya pengasuhan yang layak dari orangtua. Sehingga sebaiknya orang tua lebih memahami tentang hubungan gaya pengasuhan yang diterapkan dengan kecerdasan emosional anak. Setelah melakukan pengamatan dari data yang diperoleh, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Hubungan Gaya Pengasuhan Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Kasus kenakalan anak menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sejak 2011 hingga akhir 2014, terjadi peningkatan yang signifikan. Dan data kasus anak pada tahun 2016-2020 yakni pada pendidikan sebanyak 3194 kasus.

2. Anak yang bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah juga bisa memiliki kecerdasan emosional yang tidak baik.
3. Tindakan kejahatan yang dilakukan anak tidak lepas dari peran keluarga terutama pada gaya pengasuhan orang tua.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi pada permasalahan hanya meneliti terkait bagaimana hubungan gaya pengasuhan orang tua dengan kecerdasan emosional pada siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta selatan. Tidak meneliti gaya pengasuhan mana yang baik untuk kecerdasan emosional pada siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah dikemukakan, maka apakah terdapat hubungan gaya pengasuhan orang tua dengan kecerdasan emosional pada siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan dapat memberi kegunaan antara lain:

1. Bagi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan digunakan sebagai pijakan penelitian-penelitian lain mengenai hubungan gaya pengasuhan orang tua dengan kecerdasan emosional pada anak madrasah ibtidaiyah.

2. Bagi Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sarana dalam meningkatkan pengetahuan metodologi penelitian keluarga dan sarana menerapkan langsung teori yang didapat di bangku kuliah dalam kegiatan pembelajaran nyata.
- b. Bagi Orang tua, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi untuk mengetahui hubungan gaya pengasuhan orang tua terhadap kecerdasan emosional. Melalui penelitian ini, diharapkan orang tua dapat mengetahui macam-macam penerapan gaya pengasuhan yang tepat untuk mendidik anak sehingga seorang anak dapat memiliki

kecerdasan emosional yang optimal.

- c. Bagi Sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi untuk mengetahui hubungan gaya pengasuhan orang tua dengan kecerdasan emosional. Melalui penelitian ini, sekolah juga diharapkan lebih dapat memahami emosi siswanya sehingga dapat memaksimalkan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan permanen.
- d. Bagi Pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi untuk mengetahui hubungan gaya pengasuhan orang tua dengan kecerdasan emosional. Melalui penelitian ini, pemerintah juga diharapkan bisa melakukan pemberitahuan tentang gaya pengasuhan kepada rakyat supaya bisa memaksimalkan gaya pengasuhan di Indonesia.
- e. Bagi Publik, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi pengetahuan tentang hubungan gaya pengasuhan orang tua dengan kecerdasan emosional pada siswa Madrasah Ibtidaiyah serta bisa dijadikan acuan dalam penulisan.

